

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Program Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya

Program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya berdasarkan temuan penelitian adalah: 1) melaksanakan visi dan misinya dengan menerapkan visi misi SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya, yang visinya 2) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra. 3) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. 4) Membuat persiapan program dalam meningkatkan serta mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ), 5) Melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa. Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya. Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisional. Dalam perencanaan program pembentukan akhlakul

karimah siswa, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah dengan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk melaksanakan visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan organisasi, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Bambang Hariadi yang mengungkapkan langkah yang perlu dilakukan organisasi dalam merumuskan strategi, yaitu:

1. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh organisasi di masa depan dan menentukan misi organisasi untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
2. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh organisasi dalam menjalankan misinya.
3. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
4. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
5. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.¹

Strategic management atau manajemen strategi adalah suatu proses kombinasi tiga kegiatan yang saling terkait yaitu perumusan, pelaksanaan dan pengawasan strategi. Dengan demikian ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi yaitu perumusan, pelaksanaan dan

¹Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), h. 78.

pengawasan, yang dapat berlaku untuk organisasi baik perusahaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial maupun lembaga pendidikan.

Rangkaian proses penyusunan manajemen strategi dapat dilihat pada beberapa manajemen operasi yang dikembangkan para ahli. Salah satu manajemen operasi yang sering dianjurkan adalah manajemen operasi dengan rangkaian sebagai berikut, analisis lingkungan internal, eksternal, penyusunan berbagai strategi, pemilihan strategi, implementasi strategi dan analisis strategi. Manajemen operasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1. Analisis lingkungan, adalah proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan perusahaan. Hasil dari analisis lingkungan ini setidaknya akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan yang biasanya digunakan dengan manajemen operasi SWOT (*strength, weakness, oppurtinities and threatmen*) yang dimilikinya.
2. Menentukan dan menerapkan arah organisasi, setelah melakukan analisis lingkungan eksternal dan internal diharapkan kita sudah dapat memiliki gambaran mengenai posisi perusahaan dalam persaingan. Dimana kita harus pasti mendefinisikan SWOT.
3. Formulasi strategi, fokus utama formulasi strategi adalah bagaimana menyesuaikan diri agar dapat lebih baik dan lebih cepat bereaksi dibanding pesaing dalam persaingan yang ada.
4. Implementasi strategi, masalah implementasi ini cukup rumit, oleh karena itu agar penerapan strategi organisasi dapat berhasil dengan baik, manajer harus memiliki gagasan yang jelas tentang isu-isu yang berkembang dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam tahapan ini, masalah struktur organisasi, budaya perusahaan dan pola kepemimpinan harus dibahas secara lebih mendalam.
5. Pengendalian strategi, merupakan suatu jenis khusus dari pengendalian organisasi yang berfokus pada pemantauan dan pengimplementasian proses manajemen strategi.²

Manajemen strategi pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistimatis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan

²Faisal Musa dan Ahmad Sanusi Nasution, "Manajemen Strategi dan Operasi di Bidang Pendidikan", *Makalah*, (Universitas Medan: 2009).

sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen pendidikan Islam yang baik.

Manajemen strategik diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besardalam arti mencakup seluruh komponen dilingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategik (Renstra) yang dijabarkan menjadi perencanaan operasional (Renop), yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan. Renstra berorientasi pada jangkauan masa depan, untuk organisasi non profit (pendidikan) 1 Th (jangka pendek), 5 Th (jangka menengah), 10 Th (jangka panjang). Visi, misi, pemilihan strategik yang dihasilkan strategik induk (utama), dan tujuan strategik organisasi untuk jangka panjang merupakan acuan dalam merumuskan Renstra, namun dalam teknik penempatannya sebagai keputusan manajemen puncak secara tertulis semua acuan tersebut terdapat didalamnya. Renstra dijabarkan menjadi Renop yang antara lain berisi program-program operasional termasuk proyek-proyek dengan sasaran jangka sedang masing-masing juga sebagai keputusan manajemen puncak.³

Perencanaan merupakan suatu proses merumuskan dan menyusun. Di sini dilakukan pemikiran dan penyusunan konsep. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah dipikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses berpikir, dan merupakan konkretisasi dari suatu perencanaan.

³Nazilatul, "pengertian-manajemen-strategik", <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179202>, 27 Maret 2017.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Harjanto, bahwa ada enam pokok pikiran yang terkandung di dalam sesuatu perencanaan, yaitu:

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
2. Membandingkan antara masa sekarang dengan masa depan apakah terjadi peningkatan atau tidak.
3. Jika tidak ada peningkatan, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap diri sendiri ataupun anak didik.
4. Ada alternatif atau pilihan lain jika pilihan yang kita tuju gagal.
5. Merinci alternatif yang dipilih sebagai pedoman pengambilan keputusan bila akan dilaksanakan.⁴

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin, karena pada dasarnya perencanaan merupakan suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan.

Perencanaan adalah proses yang berkelanjutan dalam rangka menyempurnakan aktifitas untuk mewujudkan tujuan bersama. Terdapat beberapa butir penting yang perlu dijadikan acuan dalam menyusun rencana.

Butir-butir penting itu antara lain :

1. Berhubungan dengan masa depan;
2. Seperangkat kegiatan yang dialokasikan;
3. Proses dengan prosedur yang sistematis; dan
4. Hasil serta tujuan tertentu yang ditentukan sebelumnya.

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan sebagai berikut:

⁴Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 2.

1. Kemampuan menyusun program secara sistematis, periodik dan kemampuan melaksanakan program yang dibuatnya secara skala prioritas.
2. Kemampuan menyusun organisasi personal dengan uraian tugas sesuai dengan standar yang ada.
3. Kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada serta lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis, dalam kegiatan rutin dan temporer.⁵

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.”⁶

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi

⁵Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), h. 54.

⁶Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁷

Dalam menerapkan manajemen strategik, kepala sekolah memimpin satuan pendidikan untuk melakukan analisis terhadap potensi diri dan lingkungan. Analisis ini merupakan dasar untuk melaksanakan manajemen mutu yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁸ Kepala Sekolah menetapkan pencapaian terhadap standar-standar tersebut sebagai dasar untuk mengukur kinerja satuan pendidikan yang dipimpinnya pada standarisasi pendidikan.

B. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya

Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan: 1) Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan. 2) Pembiasaan bersalaman dengan guru, 3)

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23.

⁸Suherli Kusmana, *Manajemen Strategik...*, h. 7.

Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur'an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran. 4) Memberikan contoh yang baik bagi siswa, contohsebelum siswa melakukan, guru terlebih dahulu melakukannya,sebelum siswa disuruh untuk menjaga kebersihan, makaguru pertama kali melakukan kebersihan.

Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di lembaga pendidikan adalah dengan menerapkan pembiasaan, menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental, memberikan keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan.

1. Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Imam al-Ghozali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari

padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh Guru PAI dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan, di antaranya: mengerjakan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, sopan santun, menjaga kebersihan, bersikap jujur, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru.

Pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut "rukun Islam" baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqorrub*) kepada Allah SWT. dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus **menerus** bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, h. 151.

menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan masyarakat sekolah.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu: Pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang religius.¹⁰

2. Menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental.

Kegiatan keagamaan merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan

¹⁰Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 32.

salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya keagamaan merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada anak didik. Tanpa adanya kegiatan keagamaan, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya mengembleng aspek kognitif saja.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, yaitu: membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai, Jum'at beramal, baca tulis huruf arab, istighatsah, peringatan hari besar Islam, kegiatan bulan Ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bihalal, shalat 'idul adha dan penyembelihan hewan qurban.

Menurut penelitian Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti *khatmu al-Qur'an* dan istighatsah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹¹ Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

3. Mendatangkan Asatidz dari Pondok Pesantren dengan memberikan materi tentang Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, Fiqih dan Bahasa Arab dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas

¹¹*Ibid.*, h. 299.

Aqidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian, iman harus mencakup empat komponen, yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk ucapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal dan niat tetapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.¹²

Fungsi aqidah dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa.
- 3) Memberikan dorongan hidup yang pasti.

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.

¹²Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, h. 127.

- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.¹³

Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.¹⁴

¹³*Ibid.*, h. 131.

¹⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 36.

Dalam mata pelajaran Fiqih dipelajari tentang bagaimana cara mengamalkan syariat Islam. Garis-garis besar nilai ajaran syari'ah Islam terkandung dalam:

1) Ibadah.

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

2) Muamalah.

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, seperti: jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerjasama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum negara, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sistem rumah tangga (keluarga).

3) Munakahah.

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, di antaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat dan lain-lain.

4) Siasah.

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), di antaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, sosial, kepemimpinan dan pemerintahan.

5) Jinayah.

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishash, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang dan kesaksian.

4. Memberikan keteladanan.

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Menurut Tafsir, cara yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.¹⁵

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan

¹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112.

seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya dalam surat al-Ahzab ayat 21:

وَذَكَرَ إِلَّا خَرَوْا لِيَوْمِ اللَّهِ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ سَوَّاهُ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
 كَثِيرًا اللَّهُ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹⁶

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT. terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Shaff ayat 2-3:

وَلَوْ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرًا تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁷

¹⁶al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 21.

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihan, antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam keperibadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parenatal (orang tua).

¹⁷al-Qur'an, 61 (as-Shaff): 2-3.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁸

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia,

¹⁸Muhaimin, *Tema-Tema ...*, h. 153.

termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

5. Kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan.

Strategi kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.¹⁹

Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin lembaga pendidikan untuk megembangkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada segenap warga sekolah.²⁰ Muhaimin juga mengisyaratkan bahwa *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah sangat penting untuk

¹⁹Muhaimin, *Arah Baru ...*, h. 22.

²⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, h. 112.

mendukung terciptanya budaya yang baik di sekolah.²¹ Di samping dukungan secara moril yang lebih bersifat verbal, kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada warga sekolah dengan tindakan nyata yang berupa keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

C. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya

Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya: 1) guru selalu mengevaluasi terhadap program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilaksanakan yang didukung oleh kepala sekolah, 2) kerjasama kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan. 3) Evaluasi Mingguan (Tagihan Mingguan) dilaksanakan dengan cara mengoreksi tugas keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, evaluasi juga berbentuk penilaian afektif yang berbentuk penilaian tingkah laku peserta didik sehari-hari. 4) Evaluasi semester diadakan setiap akan ujian semester untuk mengevaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester tersebut, misalnya hafalan

²¹Muhaimin, *Arah Baru ...*, h. 22.

surah-surah pendek, beberapa do'a harian, hafalan asma' al-husna dan sebagainya. 5) Evaluasi keagamaan juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas XI anak harus hafal asma' al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surah pendek. Tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Marno mengartikan bahwa pengendalian atau pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan organisasi dapat terselenggara dengan baik.²² Sedangkan menurut Shulhan, kontrol atau pengawasan adalah kegiatan mengukur efektifitas kerja personel dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan.²³ Menurut Siagian, sebagaimana dikutip Sulistiyorini, fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai.²⁴

Jadi yang dinamakan pengendalian, kontrol atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan meneliti juga mengoreksi pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun agar berjalan dengan efektif. *Controlling* (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien.

²²*Ibid.*,h. 24-25.

²³Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 28.

²⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 23.

Controlling (pengawasan) adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju (organisasi) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Bertolak dari definisi di atas, ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses evaluasi ini, antara lain:

1. Adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan.
2. Merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai.
3. Memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan.
4. Menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan dan penyalahgunaan.
5. Mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.
6. Berorientasi pada peningkatan mutu dan sebagai alat *feedback*.

Tujuan evaluasi menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem.²⁵ Sedangkan berdasarkan definisi di atas, tujuan kontrol adalah menilai pelaksanaan dan penyesuaian dengan perencanaan yang digunakan sebagai *feedback* dalam perencanaan berikutnya yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Di samping itu, tujuan evaluasi adalah untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan

²⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 103.

peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam setinggi-tingginya.²⁶

Pengawasan atau evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengetahuan terhadap hasil yang dicapai tersebut memerlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan bernilai dalam arti bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Tujuan evaluasi haruslah positif dan konstruktif, yaitu untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material dan tenaga di lembaga yang diawasi. Di samping itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi organisasi yang setinggi-tingginya.

Evaluasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan dilakukan melalui evaluasi mingguan,

²⁶Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 24.

penilaian afektif, evaluasi semester dan evaluasi tahunan serta evaluasi insidental.

Evaluasi dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam strategi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran suatu organisasi, guna ditindaklanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi organisasi menuju ke arah yang lebih baik dan maju.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keagamaan di sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.²⁷

Pada umumnya kegiatan evaluasi dilakukan untuk menelaah faktor-faktor penghambat serta pendukung suatu program.²⁸ Untuk itu diperlukan rapat khusus guna mengevaluasi secara menyeluruh aspek-aspek kegiatan dari perencanaan kegiatan, pembagian tugas, sampai pada pengorganisasian atau pelaksanaan kegiatannya.

²⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 106.

²⁸Onang Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),h. 24.